BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan sebuah negeri yang terletak di ujung paling barat Indonesia atau disebelah barat pulau Sumatera (Muhammad AR, 2010). Masyarakatnya mempunyai kebudayaan dan kesenian masing-masing yang masih dipelihara hingga saat ini. Kesenian Aceh dilakukan oleh banyak orang, kecuali menyanyi yang dilakukan sendiri. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjunjung tinggi bentuk kerjasama tim. Hal tersebut tampak pada seni tarinya seperti tarian Seudati, Saman, Laweut, Rapa'i geleng, Likok pulo dan lain-lain yang merupakan bentuk-bentuk kesenian asal Aceh yang dilakukan secara berkelompok.

Seni tari Aceh dimanfaatkan untuk menjunjung tinggi agama karena pesan-pesan dakwah juga dapat disampaikan didalamnya. Banyak hal menarik yang dapat di jumpai dalam kesenian Aceh termasuk gerakan dan suara yang terlihat dalam penampilan seni Aceh, memberikan makna bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kebersamaan. Salah satu budaya dari provinsi Aceh yang telah dikenal hingga internasional adalah tari Saman yang berasal dari daerah Gayo Lues.

Tari Saman merupakan kesenian masyarakat Gayo Lues yang sudah turun-temurun dan sudah membudaya pada masyarakat Gayo. Saman ini dikatakan membudaya di Gayo Lues karena sejak zaman dahulu masih digemari dan masih ada sampai saat ini. Syair tari Saman menggunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Pada masa lalu, tari Saman biasanya ditampilkan untuk kepentingan hiburan masyarakat Gayo.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, tari Saman berubah menjadi media pengembang agama Islam dengan syair-syairnya yang berupa nasehat. Tari Saman juga di tampilkan pada saat merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan

masyarakat Aceh serta pada saat acara pernikahan. Selain itu, biasanya tarian ini juga ditampilkan pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tari Saman ditampilkan menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dilakukan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka, serta menghempaskan badan ke berbagai arah.

Tari Saman pertama kali ditampilkan di pentas nasional setelah ada permintaan dari Raden Ayu Siti Hartinah atau lebih dikenal Tien Soeharto, istri Presiden Indonesia kedua. Tepatnya pada saat launching Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 1974 yang meminta agar tari pedalaman Aceh ditampilkan yaitu yang berasal dari Gayo Lues, Ibu Tien Soeharto menyebut Tari Saman dengan nama Tangan Seribu.

Pada tanggal 24 November 2011, tari Saman telah ditetapkan sebagai Daftar Representatif Budaya Tak benda Warisan Manusia oleh UNESCO pada Sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Tak benda. Tari Saman merupakan warisan budaya Aceh yang sangat dibanggakan, tidak hanya menjadi kebanggaan Aceh saja, tetapi salah satu jenis tarian ini sudah menjadi kebanggaan bagi masyarakat Indonesia.

Dosen Unsyiah sekaligus penulis buku, Rajab Bahry, dalam buku nya yang berjudul “SAMAN, kesenian dari Tanah Gayo” menuliskan bahwa kesenian ini secara nasional sudah dikenal luas, bahkan juga sudah dikenal di mancanegara. Pada tingkat nasional, tari Saman sudah tidak asing lagi karena sering tampil di ajang nasional, misalnya, tari Saman pernah menjadi wakil Aceh dalam Festival Tari Rakyat se-Indonesia I tahun 1977, menjadi wakil Aceh dalam Festival Internasional Jakarta 1978, menjadi tari tradisional terfavorit dalam Pekan Kebuadayaan Aceh II tahun 1972, pernah tampil di Amerika, Spanyol, Maroko dan Malaysia. Selain itu, sering tampil pula pada acara jamuan makan malam di istana negara untuk menyambut kepala negara asing. Akan tetapi, masyarakat belum banyak, bahkan jarang yang mengetahui dari mana lebih tepatnya asal tari Saman itu sendiri, bagaimana bentuk pelaksanaannya dan apa saja jenis-jenisnya.

Menurut tulisan Winwon Nur (2013), alasan terjadinya kesalahpahaman pada tari Saman yang sering dimainkan oleh wanita, dikarenakan dulu tari Saman Gayo pernah diundang untuk mengadakan pertunjukan di sebuah festival budaya di Rusia. Para penonton menganggap tari Saman menakjubkan dengan gerakannya yang cepat namun harmonis. Saat itu mulai banyak permintaan yang masuk ke Aceh agar pemerintah Aceh mengirimkan delegasi penari Saman untuk tampil diberbagai kegiatan budaya. Namun pemerintah Aceh belum menyampaikan permintaan tersebut kepada masyarakat Gayo dan mengirimkan delegasi tari Rateeb Maseukat yang tariannya hampir mirip dengan tari Saman, namun ditarikan oleh perempuan. Pakaian yang digunakan dalam tari Rateeb Maseukat itu sendiri adalah pakaian adat Aceh karena tarian tersebut berasal dari Aceh.

Menurut Muhammad Amin, tarian saman diduga diplagiat oleh masyarakat Aceh pesisir yang membuat tarian duduk berderet dengan iringan alat musik dan dipimpin oleh seorang syeh tanpa ikut menari, menggunakan bahasa Aceh, menggunakan pakaian adat Aceh, serta ditarikan oleh penari wanita. Bahkan ada kombinasi pria dan wanita dan tarian baru tersebut dinamakan dengan tari saman. Hal ini dinilai sangat tidak layak bagi daerah yang menjalankan syari'at Islam Seiring berjalannya waktu, tarian yang mereka anggap sebagai saman mulai berkembang di luar Aceh dengan dukungan pemerintah Aceh sendiri pada saat itu.

Hingga kini, tari Saman yang sering di tampilkan pada acara sekolah dan pentas seni memiliki ciri yang berbeda-beda, baik dari kostum, nyanyiannya serta pihak yang menampilkan tari khususnya pada penarinya yang terkadang perempuan atau laki-laki, atau perempuan di campur dengan laki-laki. Menurut penelitian melalui kuisioner online yang ditujukan bagi orang-orang yang berada di Kota Banda Aceh, di beberapa sekolah, sudah banyak yang menampilkan tari Saman yang benar, yakni yang dimainkan oleh laki-laki. Namun masih banyak yang masih menampilkan tari yang mirip Saman tapi menyebutkan bahwa itu tari Saman. Dari hal tersebut, timbul kesimpulan yang berbeda-beda terhadap pengetahuan masyarakat khususnya pelajar di Sekolah Menengah Atas tentang tari Saman karena dari pentas seni yang sering diadakan disekolah itu sendiri bukan tari Saman yang sebagaimana mestinya. Hal seperti ini dapat merusak kelestarian

tari Saman yang telah ada sejak dahulu tersebut dan dapat berpengaruh bagi penonton terutama yang baru pertama kali melihatnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Dalam pemahaman masyarakat di Kota Banda Aceh, tari Saman hanya sebatas pertunjukkan yang berfungsi sebagai hiburan, padahal tari Saman memiliki fungsi lain sebagai media dakwah.

- Adanya ketidaktahuan masyarakat khususnya para penari Saman perempuan atau perempuan dan laki-laki tentang tari Saman yang mengakibatkan informasi terkait tari Saman menjadi tidak jelas.
- Kesalahan oleh penari Saman tersebut menimbulkan ketidaksetujuan dari para kaum agamawan (ulama) karena menganggap tari Saman itu tidak pantas.
- Tari Saman yang dimainkan oleh perempuan tidak mengenakan kostum asli Gayo Lues, melainkan memakai pakaian adat Aceh.
- Gerakan tari saman cukup sulit untuk dimainkan sehingga butuh latihan khusus bagi yang ingin mempelajarinya.
- Saman tidak bisa di mainkan sendiri dan butuh banyak pemain.
- Tidak semua orang dapat memainkan tari saman karena tari saman hanya dimainkan oleh laki-laki.

I.3 Rumusan Masalah

- Seperti apa tari Saman yang sebenarnya?
- Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai sistematika menarikan tari Saman kepada pelajar khususnya pelajar SMA Negeri Kota Banda Aceh yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Saman di sekolahnya?

I.4 Batasan Masalah

Informasi tentang tari Saman cukup luas dan beragam hingga pembahasan di batasi meliputi :

- Jenis-jenis tari saman berdasarkan acara yang diadakan
- Gerakan dan kostum tari saman

- Informasi yang di tujukan untuk pelajar SMA di Kota Banda Aceh.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah:

- Untuk menambah serta memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kebudayaan Aceh yang ternyata punya beberapa suku dengan kesenian budayanya.
- Sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Gayo agar lebih di kenal oleh masyarakat Indonesia hingga seluruh masyarakat dunia.
- Melengkapi media informasi yang pada saat ini masih sangat minim yang beredar di masyarakat khususnya di Kota Banda Aceh.